

KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Mujib Ridlwan¹

Abstract: *Cross-religion communication actually started at the time of the Prophet Muhammad SAW with the Charter of Medina, Medina Charter is the decision of the Prophet Muhammad that contains the basic provisions governing all aspects of life (ideology, politics, economics, social, cultural, defense, and security) Medina community consisting of Muslims, Christians and Jews to coexist in a society. Indonesia multicultural and multi religious country should be able to continue the example of the Prophet in building cross-religion communication.*

Islam strongly encourages his people to establish communication with other religions, Islam has set an example in the forefront of interfaith communication through a constitution 'Charter of Medina' and the behavior of the Prophet Muhammad. There are violences in the name of religion the trigger because of economic inequality, religion only as a shield to commit violence, religious groups are so many emerging facilitate interreligious conflict ignited.

Keywords: *Cross-religion communication, Islamic perspective.*

Pendahuluan

Membicarakan tentang komunikasi lintas agama sebenarnya tidak ada ujungnya mulai digagas masa Rasulullah Muhammad SAW dengan Piagam Madinah-nya sampai sekarang sejumlah pertemuan para tokoh agama di tingkat regional, nasional, sampai tingkat internasional.

Tetapi tujuannya hampir tidak jauh beda sejak dicetuskannya Piagam Madinah sampai sekarang, yakni untuk membendung radikalisme kelompok-kelompok tertentu, untuk membangun sebuah peradaban dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Buktinya, semakin sering terjadi radikalisme atau terorisme, maka semakin intens para tokoh lintas agama untuk melakukan pertemuan. Komunikasi lintas agama sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari peran Rasulullah Muhammad yang mencetuskan ide Piagam Madinah.

Saat Piagam Madinah dicetuskan, kota yang sebelumnya bernama Yasrib itu dihuni oleh banyak etnik dan agama. Setidaknya Dr Solatun dalam naskahnya “Komunikasi Antar agama sebuah studi Hermeneutik” menyebut terdapat etnik Aus dan Hazraj. Kedua etnik tersebut dibawah dominasi komunitas Yahudi yang menguasai sebagian besar sarana dana aktifitas perekonomian.

Masih dalam kota Madinah, terdapat juga kaum Anshor (penduduk asli Madinah) dan Muhajirin (warga Makkah yang menjadi pendatang di Madinah) yang memiliki agama sendiri, Islam yang dibawa Rasulullah Muhammad. Pada tahun 624 M, Madinah yang multikultural itu sudah menata sebuah perundang-undangan “Piagam Madinah” yang semangatnya adalah perdamaian dengan didasari komunikasi lintas agama.

Menurut Ahmad yang diposted melalui *Ahmad Haes pada 23 Februari 2009*, saat Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah terdapat beberapa kelompok masyarakat di kota itu.

¹ Dosen STAI Al Hikmah Tuban

Diantaranya, terdapat kaum Mukmin yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin terdiri dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Sedangkan dari kaum Anshar, terdapat suku Aws dan Khazraj.

Selain kelompok Muslim, di Yasrib saat itu juga terdapat kelompok orang-orang musyrik Arab yang masih memuja berhala (kaum pagan). Terdapat juga kelompok Yahudi yang terdiri dari Banu Nadir, Banu Qaynuqa, dan Banu Quraizhah. Nabi Muhammad (yang secara kesukuan merupakan anggota Banu Hasyim), mengikat mereka dalam sebuah perjanjian, yang disebutnya sebagai *kitâb* atau *shahifah*, yang oleh orang Indonesia lebih dikenal sebagai Piagam Madinah.

Berikut isi *kitab* atau *shahifah* yang dikenal oleh Muslim Indonesia dengan Piagam Madinah:²

1. Surat Perjanjian (*kitab*) ini dibuat oleh Muhammad dalam kedudukan sebagai Nabi; antara para Mu'min, dan kaum Muslimin dari kalangan Quraisy dan Yatsrib serta yang mengikuti mereka dan menyusul mereka dan berjuang bersama-sama mereka; (menyatakan) bahwa mereka adalah satu umat, di luar golongan manusia lain.
2. Kaum Muhajirin dari kalangan Quraisy boleh meneruskan adat kebiasaan baik yang berlaku (*'ala rib'atihim/riba'atihim*) di kalangan mereka, (yaitu) bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah (*yata'aqalun*) antara sesama mereka dan mereka menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang beriman.
3. Begitu juga Banu 'Auf boleh meneruskan adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, (yaitu) bersama-sama membayar tebusan darah seperti biasa. Begitu pula setiap golongan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang beriman. (Kemudian disebutkan setiap suku/batn Anshar itu serta keluarga setiap puak; Banul-Harits, Banu Sa'ida, Banu Jusyam, Banu-Najjar, Banu 'Amr bin 'Auf dan Banu-Nabit. Selanjutnya disebutkan):
4. Bahwa orang-orang yang beriman tidak boleh membiarkan seseorang yang menanggung beban hidup dan utang yang berat di antara sesama mereka. Mereka harus dibantu dengan cara yang baik dalam membayar tebusan tawanan atau membayar diat.
5. Bahwa seseorang yang beriman tidak boleh mengikat janji (*besekutu; bersekongkol*) untuk menghadapi mu'min lainnya.
6. Bahwa orang-orang yang beriman alias bertakwa harus melawan orang yang melakukan kejahatan di antara mereka sendiri, atau orang yang suka melakukan perbuatan aniaya, kejahatan, permusuhan atau berbuat kerusakan di antara orang-orang beriman sendiri, dan mereka semua harus sama-sama melawannya walaupun terhadap anak sendiri.
7. Bahwa seseorang yang beriman tidak boleh membunuh sesama mu'min demi membela orang kafir, dan tidak boleh membantu orang kafir untuk melawan mu'mim.
8. Bahwa jaminan Allah itu satu (yaitu): Dia melindungi yang lemah di antara mereka.
9. Bahwa orang-orang beriman itu hendaknya saling tolong-menolong satu sama lain.
10. Bahwa barangsiapa dari kalangan Yahudi yang menjadi pengikut kita, ia berhak mendapat pertolongan dan persamaan; tidak boleh menganiaya atau memusuhi mereka.
11. Bahwa orang-orang beriman bersatu dalam persetujuan damai; tidak dibenarkan seorang mu'min mengadakan perdamaian sendiri dengan meninggalkan mu'min lainnya dalam keadaan perang di jalan Allah. Mereka harus sama dan adil.

² Pemberian nomor tidak terdapat pada naskah asli Piagam Madinah, hanya sekedar untuk memudahkan mengkaji.

12. Bahwa setiap orang yang berperang bersama kita satu sama lain harus saling bergiliran.
13. Bahwa orang-orang beriman itu harus saling membela terhadap sesamanya yang telah tewas di jalan Allah.
14. Bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa hendaknya menempatkan diri dalam pimpinan yang baik dan lurus.
15. Bahwa siapa pun tidak dibolehkan melindungi harta-benda atau jiwa orang Quraisy dan tidak boleh merintangi orang beriman.
16. Bahwa barang siapa membunuh orang beriman yang tidak bersalah dengan cukup bukti, maka ia harus mendapat balas yang setimpal, kecuali bila keluarga si terbunuh sukarela (menerima tebusan).
17. Bahwa orang-orang yang beriman harus menentanginya semua dan tidak dibenarkan mereka hanya tinggal diam.
18. Bahwa seseorang yang beriman yang telah mengakui isi piagam ini dan beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak dibenarkan menolong pelaku kejahatan atau membelanya, dan bahwa barangsiapa yang menolongnya atau melindunginya, ia akan mendapat kutukan dan murka Allah pada hari kiamat, dan tak ada tebusan yang dapat diterima.
19. Bahwa bila di antara kamu timbul perselisihan tentang sesuatu masalah yang bagaimana pun, maka selesaikan dengan ajaran Allah melalui Muhammad - 'alaihi-shalatu wa salam.
20. Bahwa orang-orang Yahudi harus mengeluarkan dana bersama orang-orang beriman selama mereka masih dalam keadaan perang.
21. Bahwa orang-orang Yahudi Banu 'Auf adalah satu umat dengan orang-orang beriman. Orang-orang Yahudi hendaknya berpegang pada agama mereka, dan orang-orang Islam pun hendaknya berpegang pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan perbuatan aniaya dan durhaka. Orang semacam ini hanyalah akan menghancurkan dirinya dan keluarganya sendiri.
22. Bahwa terhadap orang-orang Yahudi Banu-Najjar, Yahudi Banul-Ha-rits, Yahudi Banu Sa'ida, Yahudi Banu-Jusyam, Yahudi Banu Aus, Yahudi Banu Tsa'labah, Jafnah dan Banu Syuthaibah, berlaku sama seperti terhadap mereka sendiri.
23. Bahwa tiada seorang dari mereka itu boleh keluar kecuali dengan ijin Muhammad saw.
24. Bahwa seseorang tidak boleh dirintangi menuntut haknya yang diakui; dan barangsiapa yang diserang, ia dan keluarganya harus membela diri, kecuali jika ia menganiaya. Ini merupakan ketentuan Allah.
25. Bahwa orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri dan kaum Muslimin pun berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri pula. Antara mereka harus ada tolong-menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang pihak yang mengadakan piagam perjanjian ini.
26. Bahwa mereka sama-sama berkewajiban, saling nasihat-menasihati dan saling berbuat kebaikan dan menjauhi segala perbuatan dosa.
27. Bahwa seseorang tidak dibenarkan melakukan perbuatan salah terhadap sekutunya, dan bahwa yang harus ditolong ialah yang teraniaya.
28. Bahwa orang-orang Yahudi berkewajiban mengeluarkan belanja bersama orang-orang beriman selama masih dalam keadaan perang.
29. Bahwa kota Yatsrib adalah kota yang dihormati bagi orang yang melakukan perjanjian ini (menjadi kota perjanjian).

30. Bahwa tetangga itu seperti diri sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan secara jahat.
31. Bahwa suatu tempat yang dihormati tidak boleh didiami orang tanpa ijin penduduknya.
32. Bahwa bila diantara orang-orang yang mengakui perjanjian ini terjadi suatu perselisihan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka rujukannya adalah ajaran Allah melalui Muhammad saw, dan bahwa Allah mendukung orang yang teguh dan setia memegang perjanjian ini.
33. Bahwa melindungi orang-orang Quraisy (yang kafir) atau menolong mereka tidak dibenarkan.
34. Bahwa antara mereka harus saling membantu melawan orang yang hendak menyerang Yatsrib ini. Tapi bila telah diajak berdamai maka sambutlah ajakan perdamaian itu.
35. Bahwa apabila mereka diajak berdamai, maka orang-orang yang beriman wajib menyambutnya, kecuali kepada orang yang memerangi agama. Bagi setiap orang, dari pihaknya sendiri mempunyai bagiannya masing-masing.
36. Bahwa orang-orang Yahudi Aus, baik diri mereka sendiri atau pengikut-pengikut mereka mempunyai kewajiban seperti mereka yang sudah menyetujui naskah perjanjian ini dengan segala kewajiban sepenuhnya dari mereka yang menyetujui naskah perjanjian ini.
37. Bahwa kebaikan itu tidak sama dengan kejahatan dan bagi orang yang melakukannya hanya akan memikul sendiri akibatnya. Dan bahwa Allah bersama pihak yang benar dan patuh menjalankan isi perjanjian ini.
38. Bahwa orang tidak boleh melanggar isi perjanjian ini, kecuali bila ia orang yang zhalim dan/atau jahat.
39. Bahwa barangsiapa yang keluar atau tinggal dalam kota Madinah ini, keselamatannya tetap terjamin, kecuali orang yang berbuat zhalim dan melakukan kejahatan.
40. Allah pasti melindungi orang yang baik/bertakwa, dan Muhammad adalah Rasul Allah (yang mengemban tugas melaksanakan hukum Allah).³

Piagam Madinah tidak lain adalah keputusan Nabi Muhammad yang berisi ketentuan-ketentuan pokok yang mengatur segala segi kehidupan (ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pertahanan, dan keamanan) masyarakat Madinah yang terdiri dari komunitas Muslim, Nasrani dan Yahudi untuk hidup berdampingan dalam sebuah masyarakat.

Nabi Muhammad mengambil langkah yang sangat strategis itu setelah didahului dengan menyatukan komunitas muslim pribumi (Anshar) dan komunitas muslim pendatang yang ikut hijrah bersama Rasulullah. Setelah kedua pendatang dan pribumi benar-benar dirasa menjadi satu kekuatan yang utuh, Rasulullah baru bergerak mengatur strategi untuk menggeser dominasi Yahudi.⁴

Dalam komunikasi lintas agama masa Rasulullah terbangun dengan sangat sempurna termasuk tercatat dalam sejarah komunikasi lintas agama paling komunikatif yang pernah ada dalam sejarah kehidupan manusia.

Tetapi sayangnya, kondisi saat itu tidak bisa diwarisi secara sempurna baik oleh umat Islam sendiri maupun oleh umat Yahudi. Yang terjadi belakangan sering berhadapan antara Islam dengan Yahudi.

³<http://ahmadhaes.wordpress.com/2009/02/23/piagam-madinah-konstitusi-modern-di-zaman-jahiliyah/> Posted by Ahmad Haes on February 23, 2009

⁴ Deddy Mulyana, Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), 370

Di Indonesia yang dianggap menjadi negara multikultural dan beraneka agama seharusnya bisa meneruskan teladan Rasulullah dalam membangun komunikasi lintas Agama. Sampai sejauh ini komunikasi lintas agama di Indonesia masih sering tercederai dan mudah diletupkan untuk bersinggungan satu agama dengan agama lainnya.

Beberapa contoh yang bisa ditengok ke belakang adalah kasus Ambon. Peristiwa memilukan pada pertengahan tahun 1990-an yang letupannya dari singgungan antar agama itu membuah banyak nyawa melayang dan banyak rumah terbakar oleh keberingasan anak Adam.

Contoh lain kasus Situbondo yang juga banyak menewaskan orang. Contoh lain radikalisme agama adalah kasus bom buku yang meneror orang-orang yang dianggap berada dibalik Yahudi-salah satunya yang menjadi sasaran adalah Ulil Absar Abdallah.

KH Abdurrahman Wahid yang akrab disebut Gus Dur dalam bukunya *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* bahkan membuat judul tersendiri tentang sosok Ulil Absar Abdallah dengan liberalisasinya. Dalam tulisannya, Gus Dur menyebut Ulil adalah pemuda Nahdlatul Ulama yang berasal dari lingkungan “orang santri”. Istrinya pun dari kalangan santri, yaitu putri budayawan, KH. Musthofa Bisri. Sehingga kredibilitasnya sebagai seorang santri tak diragukan lagi. Tetapi ada hal yang membedakan Ulil dari orang-orang pesantren lainnya, yaitu profesinya bukanlah profesi lingkungan pesantren. Itulah yang membuat sosok Ulil dibenci sebagian kelompok yang menganggap dirinya Muslim. Oleh sebagian kalangan, ia dianggap sebagai orang ‘abangan’. Mengapa demikian, karena ia berani mengemukakan liberalisme Islam-sebuah pemikiran yang sama sekali baru dan memiliki implikasi yang sangat jauh. Salah satu implikasinya adalah anggapan bahwa Ulil akan mempertahankan “kemerdekaan” berpikir seorang santri dengan sebebaskan-bebasnya, sehingga meruntuhkan asas-asas keyakinannya sendiri akan kebenaran Islam. Itulah mengapa sebabnya, mengapa demikian besar reaksi orang-orang terhadap hasil pemikirannya.⁵

Masih banyak kasus memprihatinkan lainnya yang membutuhkan perhatian serius untuk sebuah kebersamaan dalam perbedaan beragama. Teror ‘berdalih’ agama berada di mana-mana – meski upaya perdamaian dengan membangun komunikasi lintas agama sudah beberapa kali digelar secara nasional-maupun internasional dalam beberapa tahun terakhir.

Apakah komunikasi lintas agama masih bisa diharapkan menciptakan perdamaian dunia dengan berbagai rintangan yang tidak ringan itu. Ataukah teladan Nabi Muhammad itu hanya sebatas sebuah sejarah – tanpa bisa ditiru. Atau masih ada peluang untuk menjadikan agama sebagai alat pemersatu dunia.

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini. Pertama, bagaimana perspektif Islam dalam mamaknai komunikasi lintas agama melalui Al Qur’an dan Hadis. Kedua, bagaimana perkembangan komunikasi lintas agama di era sekarang.

Pengertian Komunikasi dan Agama

Komunikasi berasal dari kata Latin *Communicare* atau *Communis* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Kalau kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain tersebut menjadi miliknya.

Beberapa definisi komunikasi, diantaranya, Komunikasi merupakan pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan. Asumsi dalam definisi ini adalah bahwa sebuah pemikiran atau gagasan berhasil ditukarkan.

⁵ KH Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita--Agama Masyarakat Demokrasi* (The Wahid Isntitut; Cetakan II, 2006), 142

Frank Dance mengatakan, komunikasi tidak bisa dimaknai dengan cara tunggal karena banyaknya pemahaman tentang komunikasi. Diantaranya, ia mengartikan komunikasi adalah proses yang menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus. Pengertian ini dikatakan sebagai pemahaman yang sangat umum.

Di sisi lain, komunikasi dipahami sebagai sebuah system misalnya telepon atau telepon seluler.⁶

Dalam kajian pemahaman lintas agama, pemaknaan komunikasi lebih tepat menggunakan pengertian yang kedua, yakni proses yang menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus.

Mengapa demikian, karena tujuan utama membangun komunikasi lintas agama adalah untuk membangun sebuah kesepahaman bersama antarpemeluk agama dan meminimalisir pergesakan atau konflik antarpemeluk agama.

Komunikasi berarti merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Dan proses berkomunikasi itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh seseorang karena setiap perilaku seseorang memiliki potensi komunikasi.

Proses komunikasi melibatkan unsur-unsur sumber (komunikator), pesan, media, penerima dan efek. Disamping itu proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima. Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi.

Sedangkan pengertian Agama adalah juga tidak bisa dipahami dengan cara tunggal, karena disebabkan oleh persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kepentingan mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Beberapa acuan yang berkaitan dengan kata "Agama" pada umumnya; berdasarkan Sansekerta yang menunjukkan adanya keyakinan manusia berdasarkan *Wahyu Illahi* dari kata A-GAM-A, awalan A berarti "tidak" dan GAM berarti "pergi atau berjalan, sedangkan akhiran A bersifat menguatkan yang kekal, dengan demikian "agama: berarti pedoman hidup yang kekal."

Berdasarkan kitab, SUNARIGAMA yang memunculkan dua istilah; AGAMA dan UGAMA, agama berasal dari kata A-GA-MA, huruf A berarti "awang-awang, kosong atau hampa", GA berarti "genah atau tempat" dan MA berarti "matahari, terang atau bersinar", sehingga agama dimaknai sebagai ajaran untuk menguak rahasia misteri Tuhan, sedangkan istilah UGAMA mengandung makna, U atau UDDAHA yang berarti "tirta atau air suci" dan kata GA atau Gni berarti "api", sedangkan MA atau Maruta berarti "angin atau udara" sehingga dalam hal ini agama berarti sebagai upacara yang harus dilaksanakan dengan sarana air, api, kidung kemenyan atau mantra.

Berdasarkan kitab SADARIGAMA dari bahasa sansekerta IGAMA yang mengandung arti I atau Iswara, GA berarti Jasmani atau tubuh dan MA berarti Amartha berarti "hidup", sehingga agama berarti Ilmu guna memahami tentang hakikat hidup dan keberadaan Tuhan.⁷

⁶ Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss, *Theories of Humas Communication* (Penerbit; PT Salemba, Jakarta, 2009), 4 dialihbahasakan Mohammad Yusuf Hamdan

⁷ <http://umum.kompasiana.com/2009/06/10/pengertian-agama-secara-umum/>

Perbedaan pemahaman agama terutama menyangkut masalah dari mana agama itu berasal. Ada yang beranggapan yang dikatakan agama (*ad diin*) adalah keyakinan yang didasari oleh wahyu Ilahi atau dikenal dengan agama samawi. Dalam waktu hamper terdapat tiga agama samawi, yakni Islam, Kristen dan Yahudi.

Sumber terjadinya agama terdapat dua katagori, pada umumnya agama Samawi dari langit, agama yang diperoleh melalui Wahyu Illahi antara lain Islam, Kristen dan Yahudi. -- dan agama Wad'i atau agama bumi yang juga sering disebut sebagai agama budaya yang diperoleh berdasarkan kekuatan pikiran atau akal budi manusia antara lain Hindu, Buddha, Tao, Khonghucu dan berbagai aliran keagamaan lain atau kepercayaan.

Pandangan Al Quran tentang Komunikasi Lintas Agama

Memahami komunikasi lintas agama dalam cara pandang Islam berarti harus mengambil dua sumber utama bagi agama Islam, yakni Al Quran dan Hadis. Al Quran wahyu Allah yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak di dunia. Sedangkan Hadis berarti semua perbuatan dan perkataan nabi.

Para ulama Ilmu Al-Quran membagi sejarah turunnya Al-Quran dalam dua periode: (1) Periode sebelum hijrah; dan (2) Periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiyyah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat Madaniyyah.⁸

Nabi Muhammad saw., pada awal turunnya wahyu pertama (*iqra'*), belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan apa yang diterima. Baru setelah turun wahyu kedualah beliau ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah: "Wahai yang berselimut, bangkit dan berilah peringatan" (QS 74:1-2).

Ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan komunikasi lintas agama yang ditandai dengan ditekenya Memorandum of Understanding (MoU) lebih banyak turun pada periode kedua – setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.

M. Quraish Shihab, menjelaskan, ayat-ayat yang turun di Madinah dalam kurun 8-9 tahun itu menyangkut hubungan antara Islam dengan jahiliyah, karena saat Rasulullah hijrah di Madinah terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah.

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Quran, di satu pihak, silih berganti turun menerangkan kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu, seperti: *Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu (agama) dengan hikmah dan tuntunan yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya* (QS 16:125).

Pemaknaan mengajak ke jalan Tuhanmu dengan jalan Hikmah adalah tidak dengan jalan kekerasan, tapi mengajak hidup rukun-meski Muhammad tetap terus menyebarkan agamanya.

Dalam surat Al Kafirun juga disebutkan; *"Bagimu agamamu dan bagiku agamaku"*. Ayat ini bukan berarti pasrah – tidak berdakwah atau berhenti mengajak menyembah Allah.

⁸ M. Quraish Shihab, *Sejarah Turunnya dan Tujuan Pokok Al-Quran*, dalam, <http://kajian-agama.blogspot.com/2009/02/sejarah-turunnya-dan-tujuan-pokok-al.html>

Tetapi lebih cenderung berdamai dalam mengkomunikasikan agama Islam kepada penganut agama lain.

Komunikasi Lintas Agama menurut Hadis

Karena pengertian hadis adalah semua perkataan dan perbuatan nabi, maka komunikasi lintas agama menurut hadis sangat dianjurkan. Rasulullah telah membuktikan sendiri melalui tindakannya dengan melakukan penandatanganan Piagam Madinah bersama agama lain di Madinah.

Kaum Yahudi yang ada di Madinah pada masa itu terdiri dari tiga golongan, yaitu Banu Qraidlah, Banu nadhir dan Banu Qainuqa'. Waktu itu golongan Aus bersahabat dengan dan di bawah pengaruh Yahudi Banu Nadhir. Setelah ketiga golongan kaum Yahudi itu melihat bahwa kedua golongan bangsa 'Arab yang terbesar yang telah lama bermusuhan itu sesudah mendapat pimpinan Islam lalu bersatu dan persatuan mereka mengakibatkan tersiarnya propaganda Islam, lebih-lebih persatuan mereka dengan kaum Muslimin dari Makkah yang mengakibatkan kemajuan Islam di segenap penjuru kota Madinah sukar sekali dihalang-halangi, maka mereka kaum Yahudi itu mendirikan persatuan sendiri, dengan tujuan merintangi kemajuan Islam.

Waktu itu Nabi s.a.w. telah mengetahui bahwa ketiga golongan kaum Yahudi itu dan golongan-golongan lainnya sama berdaya-upaya hendak menghalang-halangi kemajuan Islam dan kaum Muslimin. Oleh sebab itu beliau mengajak mereka berdamai, agar mereka jangan terus mendengki dan membenci Islam dan orang-orang yang menjadi pengikutnya dan jangan pula mereka merin-tangi propaganda Islam yang sedang disiarkan oleh kaum Musli-min. Beliau mengirimkan kepada mereka sepucuk surat yang kemudian berujung pada panandatanganan piagam Madinah.

Perkembangan komunikasi lintas agama

Upaya melakukan perdamaian di dunia internasional dan Indonesia terus dilakukan sampai sekarang. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan memperkecil persinggungan antarpemeluk agama.

Beberapa pertemuan secara nasional dan internasional antar pemeluk agama terus dilakukan untuk tujuan itu. Tetapi perkembangan komunikasi lintas agama seperti gelombang air yang pasang surut, saat tertentu sangat mesra hubungan beberapa agama secara nasional dan internasional. Tetapi saat lain, hubungan itu menjadi lebih renggang karena beberapa penyebab.

Saat pengeboman menara kembar di Amerika Serikat hubungan Islam-Kristiani menjadi lebih renggang secara internasional. Tetapi komunikasi terus dibangun untuk mempersempit konflik antaragama.

Salah satu upaya mendamaikan agama adalah saat Presiden AS Barack Obama berkunjung ke Indonesia akhir 2010, ia menyempatkan berkunjung ke Masjid Istiqlal bersama istrinya. Pimpinan AS itu datang ke masjid kebanggaan Muslim Indonesia bukan untuk shalat –tetapi secara tersirat ia ingin memberikan pesan bahwa antara agama Kristiani dan Islam itu tidak ada permusuhan-apalagi istri Obama juga menunjukkan symbol Islam dengan mengenakan jilbab. Upaya untuk memutus konflik antar agama dilakukan Obama dengan memberikan pencitraan diri.

KH Abdurrahman di penghujung hidupnya juga tak henti-henti membangun komunikasi lintas agama secara internasional. Dalam tulisan M Syafii Anwar dalam pengantarnya di buku tulisan Gus Dur, *Islamku, Islam Anda Islam Kita*, menyebut Gus Dur

mengancam keras dan mengutuk penggunaan kekerasan oleh sejumlah kelompok Islam radikal. Masih menurut Gus Dur, Islam ditolerir melakukan kekerasan apabila kaum muslimin diusir dari tempat tinggal mereka (*idza ukhriju min diyaaarihim*).⁹

Mengapa kekerasan dengan dalih agama masih terus bermunculan, penyebabnya karena persoalan kesenjangan ekonomi-tetapi dalihnya menggunakan agama. Selain alasan itu, pemahaman tentang agama Islam oleh aliran-aliran yang mengklaim dirinya Islam hanya dilakukan secara parsial atau sepotong-sepotong, sehingga kekerasan yang berlatarbelakang agama masih saja terus terjadi.

Semua ini tidak lepas dari banyaknya kelompok-kelompok agama, baik kelompok itu muncul dari Islam, Nasrani ataupun Yahudi. Nabi Muhammad pernah menyebutnya, agama Islam di akhir zaman akan pecah menjadi 73 kelompok, agama Nasrani 72 kelompok dan agama Yahudi pecah menjadi 71 kelompok.

Kesimpulan :

1. Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk membangun komunikasi dengan agama lain, selama agama lain tidak mengganggu tempat tinggalnya.
2. Agama Islam telah memberikan contoh terdepan dalam melakukan komunikasi lintas agama melalui konstitusi 'Piagam Madinah' dan perilaku Rasulullah Muhammad.
3. Masih terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama pemicunya karena kesenjangan ekonomi. Agama hanya sebagai tameng untuk melakukan kekerasan.
4. Kelompok-kelompok agama yang begitu banyak bermunculan memudahkan antaragama tersulut konflik.

Daftar Rujukan:

Deddy Mulyana, Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008

KH Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita Agama Masyarakat Demokrasi*, The Wahid Isntitut; Cetakan II, 2006

Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss, *Theories of Humas Communication* (Penerbit; PT Salemba, Jakarta, 2009), 4 dialihbahasakan Mohammad Yusuf Hamdan

<http://ahmadhaes.wordpress.com/2009/02/23/piagam-madinah-konstitusi-modern-di-zaman-jahiliyah/> Posted by Ahmad Haes on February 23, 2009

<http://umum.kompasiana.com/2009/06/10/pengertian-agama-secara-umum/>

<http://kajian-agama.blogspot.com/2009/02/sejarah-turunnya-dan-tujuan-pokok-al.html>

⁹ KH Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita...*, xxvi